



Ngelmu Iku Olehe Kanthi Laku Tafsir Lokal atas Moralitas Pendidikan dalam Masyarakat Islam Tradisional

Kholid Mawardi *)

*) Penulis adalah Magister Humaniora (M.Hum.) alumnus Program Studi Sejarah, Jurusan Humaniora, Pascasarjana UGM. Dia dosen tetap di Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto. Bukunya yang telah terbit, *Mazhab Sosial Keagamaan NU* (Grafindo bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2006).

Abstract: from early times, traditional Islamic community accustomed to interpret Islamic teaching with local comprehension. This tradition is a legacy from Walisongo teaching that prudent with local tradition on the beginning of match between Islam and Javanese culture. On education sphere, traditional Islamic community gives more interest to process not outcome, as apprehension to moralities of classical Islamic education thought. On the process of knowledge searching, a santri have to do specific *laku-laku* (special practice) as wandering for searching the teacher, loyal (*ta'zim*), *haul* (yearly commemoration of someone's pass away) and *ziarah* (make a devotional visit to a sacred place), an *tabarukkan* (ask for blessing). If this practice (*laku-laku*) done correctly, then the knowledge being gained—even little—will become blessed (*barokah*) and have benefit. **Keywords:** *traditional Islamic community, Islamic teaching, laku-laku (special practice).*

Pendahuluan

Dalam masyarakat Islam tradisional, menuntut ilmu adalah suatu bentuk pengabdian kepada Tuhan. Segala yang terkait dengan proses mencari ilmu selalu diarahkan kepada tujuan tersebut. Seorang guru yang dikenal dalam komunitas sebagai kiai sangat dimuliakan. Kiai adalah pengemban amanat untuk menyebarkan ilmu-ilmu Allah kepada masyarakat banyak. Kiai mempunyai kedudukan tinggi secara sosial karena integritas moral dan karisma yang dimilikinya, selain adanya keyakinan publik bahwa mereka mempunyai kedekatan khusus dengan Tuhan.

Seorang pencari ilmu juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Islam tradisional. Pemuda yang berani untuk melanjutkan belajar ke pesantren-pesantren besar yang masyhur dan biasanya berada jauh dari tempat tinggalnya dipandang sebagai orang yang istimewa oleh masyarakat sekitarnya. Kemampuannya untuk berlaku prihatin, jauh dari rumah, menahan kerinduan, melakukan tirakat, dan mempelajari ilmu agama mendapat apresiasi tinggi dari masyarakatnya. Mereka berharap pemuda itu akan menjadi orang alim yang dapat mengajarkan berbagai kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.¹

Penghargaan terhadap orang yang mencari ilmu (santri) tidak hanya berupa dukungan moral, melainkan juga finansial. Terdapat beberapa kasus pendanaan bagi santri yang melanjutkan pendidikannya di pesantren masyhur yang dibiayai oleh masyarakat kampungnya secara gotong-royong atau mencari mertua yang kaya untuk membiayai pendidikannya di pesantren. Seorang santri yang akan pergi belajar di sebuah pesantren yang jauh, sebelum berangkat biasanya diadakan semacam upacara penghormatan yang meriah. Dalam upacara ini biasanya dihadiri oleh hampir seluruh penduduk kampung.²



Hal menarik dari model hubungan antara kiai dengan santri adalah perasaan hormat dan kepatuhan mutlak dari murid kepada gurunya. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak ini tidak boleh terputus, berlaku seumur hidup bagi murid. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak harus ditunjukkan oleh murid dalam seluruh aspek kehidupannya. Melupakan ikatan dengan guru merupakan kejelekan yang akan menghilangkan barokah guru. Pada akhirnya ilmu yang dimiliki tidak bermanfaat. Hal tersebut dilakukan bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat.³

Pola-pola hubungan yang unik antara kiai dan santri tersebut menurut Zamakhsari Dhofier sangat dipengaruhi oleh literatur pendidikan yang dipakai sebagai acuan di pesantren, salah satunya adalah *Kitab Ta'lim al-Muta'alim*.⁴ Berangkat dari fenomena-fenomena unik tersebut, tulisan ini bermaksud mengungkapkan tafsir-tafsir lokal atas literatur pendidikan Islam klasik yang digunakan dalam lingkungan Islam tradisional, serta perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perjumpaan Islam dengan Budaya Jawa

Islam sebagaimana agama-agama yang lain ketika memasuki wilayah baru maka akan mengemban misi dakwah, yaitu melakukan gerakan konversi. Pada awalnya, di Jawa konversi ke dalam Islam sebagian besar dilakukan lewat hubungan perdagangan antara penduduk lokal dengan pedagang-pedagang muslim di kota-kota pesisir. Interaksi perdagangan yang terjadi terus menerus telah mendorong terbentuknya komunitas baru (muslim lokal) sebagai sebuah komunitas dengan struktur sosial tersendiri, stuktur sosial yang berbasis kepada kesetaraan.⁵

Orang-orang Jawa yang telah beragama Islam kemudian membentuk komunitas tersendiri yang disebut dengan *orang putihan* atau golongan santri. Kelompok inilah yang melakukan perjalanan dakwah ke daerah-daerah pedalaman Jawa. Mereka mengenalkan Islam kepada penduduk pedalaman Jawa. Proses ini tidak mudah bahkan cenderung banyak resistensi yang pada akhirnya terjadi kompromi religius.⁶

Pola-pola kompromis telah menjadi model kegiatan konversi di Jawa yang dilakukan oleh Walisongo. Ajaran-ajaran Walisongo didasarkan kepada nilai-nilai sufisme, pola hidup saleh, mencontoh dan mengikuti para pendahulu yang terbaik, serta bersikap arif terhadap budaya dan tradisi lokal. Dalam pandangan Walisongo, mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Seorang pendidik harus menyayangi, menghormati, menjaga, dan menghargai tingkah laku mereka sebagaimana pendidik memperlakukan anak keturunannya. Pendidik harus memberikan makanan dan pakaian kepada murid agar mereka dapat menjalankan syari'at Islam dan memegang teguh ajaran agama dengan tanpa keraguan.⁷

Dengan pola-pola yang lebih arif dan memahami khasanah pengetahuan dan budaya lokal, maka telah menjadi pilihan tepat dalam proses konversi ke dalam Islam. Proses islamisasi yang dilakukan oleh



Walisongo terhadap masyarakat Jawa pada dasarnya adalah membuat tafsir-tafsir lokal terhadap ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, mengenalkan ajaran Islam dengan label lokal.

Dalam masyarakat Jawa, pusat kosmos sebagai penghubung antara dunia dengan fenomena supranatural memainkan peran yang penting. Mereka menganggap bahwa makam-makam keramat, gunung, gua-gua, dan hutan adalah tempat-tempat sakral dan pusat untuk memperoleh ilmu pengetahuan (*ngelmu*) dan inspirasi.⁸ Setelah Islam menjadi agama di Jawa, fungsi-fungsi tersebut segera diislamisasi. Proses islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo dan pengikutnya dengan jalan mengisi, mewarnai, dan melakukan modifikasi terhadap fungsi-fungsi tersebut dengan nilai-nilai Islam.⁹

Kiai-kiai Jawa (kalangan Islam tradisional) telah menganggap bahwa model-model dakwah yang dilakukan oleh Walisongo adalah model yang tepat bagi masyarakat pedesaan di Jawa. Mereka arif dan lebih santun terhadap budaya lokal, menafsirkan ajaran agama Islam dengan bahasa dan pengetahuan lokal menjadi sebuah keniscayaan, bahkan banyak di antara kiai-kiai Jawa yang telah meleburkan diri dalam pemahaman Islam lokal tersebut. Sebagai contoh, banyak kiai-kiai Jawa yang masih tetap memandang beberapa tempat tertentu sebagai tempat yang baik untuk memanjatkan doa, tanpa mengatakan bahwa terdapat *karamah* di tempat-tempat itu.¹⁰

Dalam persoalan tersebut, terlihat bahwa kebanyakan kiai Jawa berusaha untuk menunjukkan bahwa beragama Islam tidak perlu menjadi Arab. Orang Jawa dapat menjadi muslim sejati tanpa harus kehilangan identitas diri sebagai orang Jawa. Pandangan semacam ini yang merupakan pandangan banyak kiai yang kemudian menjadi arus besar pandangan masyarakat Islam tradisional, selalu berusaha untuk menafsirkan ajaran-ajaran melalui label-label lokal.

Kitab Kuning dan Kepatuhan Santri

Bruinessen menyebutkan bahwa tradisi pengajaran agama Islam di pesantren-pesantren Jawa dengan menggunakan literatur-literatur klasik yang dikenal dengan kitab kuning merupakan suatu tradisi agung.¹¹ Salah satu alasan yang menjadi acuan munculnya pesantren adalah melakukan transmisi ajaran-ajaran Islam ortodoks (Islam tradisional) yang terdapat dalam kitab-kitab kuning.

Terkait dengan pemikiran pendidikan, kitab kuning yang sering menjadi rujukan kalangan pesantren dan masyarakat Islam tradisional adalah Kitab *Ta'limu al-Muta'alim* karya Burhan ad-Din az-Zarnuji dan *Adabu al-Alim wa al-Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Kedua karya tersebut berisikan tentang moralitas bagi guru dan murid dalam pergumulan dengan ilmu pengetahuan. Kedua karya tersebut sangat berpengaruh dalam kalangan pesantren dan masyarakat Islam tradisional. Kalangan kiai melakukan proses internalisasi moralitas ajaran-ajaran pendidikan tersebut ke dalam dirinya dan santri-santrinya. Hal ini dilakukan supaya tercipta hubungan yang ideal antara kiai dengan santri. Seorang kiai harus menyayangi dan mengasihhi santri, sedangkan santri harus menaati dan menghormati kiai secara mutlak.

Dalam pengajaran pesantren dan masyarakat Islam tradisional sikap hormat, ta'zim, dan kepatuhan mutlak kepada kiai merupakan salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada santri. Sikap-sikap



semacam ini kemudian diperluas pemaknaannya sehingga mencakup kepatuhan mutlak terhadap ulama-ulama terdahulu termasuk terhadap pengarang-pengarang kitab-kitab yang dipelajari oleh santri.¹²

Dalam penghormatan dan kepatuhan mutlak terhadap guru tidak boleh terputus, bahwa hal itu berlaku seumur hidup bagi seorang murid dan harus ditunjukkan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, atau pribadi. Melupakan ikatan dengan guru merupakan aib yang besar, di samping akan menghilangkan barokah dari guru juga berakibat kepada pengetahuan yang diperoleh murid tidak akan bermanfaat.¹³

Oleh karena begitu pentingnya hubungan ideal antara murid dan guru, maka disyaratkan pada saat akan berguru harus mencari sosok guru yang terbaik dengan cara laku riyadah melalui shalat istiharah untuk meminta petunjuk kepada Allah agar diberikan jalan keluar yang baik untuk memilih guru.¹⁴

Seorang murid harus patuh terhadap gurunya, tidak boleh keluar dari pendapat dan aturan-aturan yang telah dibuat oleh guru. Hubungan antara guru dan murid diibaratkan seperti hubungan antara dokter dengan pasiennya sehingga apapun yang dilakukan oleh murid harus mendapat persetujuan guru, selalu mencari ridha dan keihlasan guru, segala sesuatu yang dilakukan murid untuk gurunya adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁵

Seorang murid harus selalu berpandangan bahwa guru adalah sosok yang agung dan terhormat dan berkeyakinan bahwa guru mempunyai derajat yang tinggi dan mulia.¹⁶ Dalam persoalan ini, seorang murid tidak diperbolehkan untuk melupakan jasa-jasa, kemuliaan, keagungan guru, dan harus selalu mendoakan guru, baik pada saat masih hidup maupun setelah meninggal. Murid berkewajiban untuk menjaga kerabat dan keturunan guru, selalu menjaga adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan guru, baik dalam masalah agama atau dalam keilmuan. Pada saat guru telah meninggal maka murid berkewajiban untuk berziarah ke makam guru, memintakan ampun atas kesalahan guru kepada Allah dan selalu bershadaqah atas nama gurunya.¹⁷ Murid juga dituntut untuk mempunyai toleransi yang luas terhadap guru, murid harus menerima dan bersabar terhadap perlakuan buruk guru. Perlakuan buruk itu harus ditakwili dengan makna yang bertolak belakang dari yang tampak.¹⁸ Namun demikian, dalam persoalan ini murid diperbolehkan meminta penjelasan tentang perlakuan buruk terhadapnya. Akan tetapi, kebolehan ini tetap dalam kerangka untuk mencari kekurangan murid sehingga guru berlaku demikian. Dapat diperkirakan perlakuan buruk guru merupakan teguran terhadap kekurangan dan untuk memberi petunjuk kepada murid.¹⁹

Penghargaan yang tinggi terhadap kiai dan ulama tidak lepas dari kedudukan tinggi yang diberikan oleh Islam kepada mereka bahwa Tuhan akan mengangkat derajat ulama karena telah memiliki ilmu pengetahuan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Tuhan juga memulai firmannya dengan menyebut orang-orang yang berilmu setelah menyebut dzatnya dan malaikat.²¹ Ulama adalah sebaik-baik makhluk karena mereka adalah orang-orang yang takut kepada Tuhan.²²

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa derajat orang alim dibanding dengan orang mukmin adalah tujuh ratus derajat di atasnya.²³ Nabi pernah menyebut bahwa ulama adalah pewaris para nabi, tidak ada derajat yang lebih tinggi dari derajat kenabian dan tidak ada kemuliaan yang melebihi



kemuliaan pewaris para nabi.²⁴ Perbandingan keutamaan ulama dengan ahli ibadah seperti keutamaan Nabi dengan umatnya.²⁵ Seorang pencari ilmu akan diberikan jalan di surga.²⁶ Seorang pencari ilmu akan dimintakan ampunan seluruh makhluk yang ada di muka bumi.²⁷

Penghargaan terhadap keutamaan ilmu dan ulama inilah yang kemudian dijadikan dasar bagi para pemikir pendidikan Islam klasik (kitab kuning) dalam merangkai paradigmanya.²⁸ Kedudukan tinggi bagi ulama ini kemudian menjadi sesuatu yang paling menonjol dalam rumusan pendidikan yang mereka buat. Dalam dataran praktisnya menuntut adanya kepatuhan total dari murid karena keistimewaan yang dimiliki. Literatur-literatur pendidikan semacam inilah yang masih dipegang kuat dalam kalangan masyarakat Islam tradisional.

Luru Ilmu Kanthi Laku

Dari literatur yang digunakan, kemudian terinternalisasi dalam masyarakat Islam tradisional yang telah menemukan bentuknya dalam pemahaman lokal *luru ilmu kanthi laku (riyadhah)* bahwa mencari ilmu harus melalui proses dan jalan-jalan tertentu.

Dalam kalangan Islam tradisional, mencari ilmu tidak terfokus kepada hasil, tetapi kepada proses pencarian ilmu. Apabila proses dilalui dengan mematuhi rambu-rambu (*laku-laku*) tertentu, maka ilmu yang diperoleh akan *barakah* dan manfaat. Begitu mengakarnya hal ini dalam masyarakat Islam tradisional maka dalam bagian ini akan dideskripsikan mengenai manifestasi *laku-laku* tersebut dalam kehidupan masyarakat Islam tradisional.

1. Santri Kelana

Penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, pencari ilmu pengetahuan (santri), dan ulama telah menempatkan tradisi *thalab al-'ilm* (mencari ilmu) menjadi sebuah ciri khas dari sistem pendidikan Islam klasik dalam masyarakat Islam tradisional. Tradisi ini telah menyuburkan iklim akademik dalam masyarakat Islam tradisional. Mereka bergerak untuk mencari ilmu pengetahuan agama demi melaksanakan panggilan hati.

Dalam konteks historis tradisi *thalab al-'ilm*, dukungan penguasa muslim Jawa telah menggerakkan orang-orang Jawa untuk melakukan perjalanan dalam rangka belajar mencari ilmu pengetahuan yang memunculkan banyak kelompok-kelompok sarjana muslim baru dan para sufi yang tersebar di seluruh pulau Jawa.²⁹ Para santri berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan dari guru yang lebih terkenal. Santri kelana ini memiliki andil besar dalam perekatan persatuan umat Islam. Tradisi perjalanan dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan di Jawa sekitar abad XVII sampai XIX terekam dengan baik dalam sebuah catatan lokal, yaitu *Kitab Tjentini*. Dalam catatan ini dijelaskan bahwa pelajaran-pelajaran yang digemari oleh para santri adalah hukum Islam, teologi, dan tasawuf. Menjadi semakin menarik karena karya-karya pemikiran klasik Islam itu ditulis dan diterjemahkan dalam bahasa Jawa.³⁰

Pola santri kelana inilah yang telah mencetak kiai-kiai besar dalam masyarakat Islam tradisional. Bermula dari belajar kepada orangtua mereka yang menanamkan semangat *thalab al-'ilm* dan ilmu-



ilmu dasar agama kemudian sebagian besar dari mereka berkelana mengadakan perjalanan pencarian ilmu pengetahuan dari satu pesantren ke pesantren yang lain, dan dari satu kiai yang satu kepada kiai yang lain. Semangat pencarian ilmu yang mereka miliki menyebabkan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai kepuasan intelektual sehingga tidak jarang mereka berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lebih masyhur dan mencari kiai paling alim yang akan mengantar mereka ke *sumbering ngelmu*, yaitu Makah, di mana terdapat ulama-ulama terkenal.

Pola semacam ini dialami oleh Kiai Nawawi al-Bantani,³¹ Kiai Mahfuz at-Tirmisi,³² Kiai Khalil,³³ Kiai Asnawi,³⁴ Kiai Hasyim Asy'ari,³⁵ Kiai As'ad Syamsul Arifin,³⁶ dan banyak kiai-kiai Jawa terkenal yang lain.³⁷ Pola-pola ini telah membentuk sebuah jaringan intelektual yang unik di antara ulama-ulama Timur Tengah dengan kiai-kiai Jawa atau antar-kiai-kiai Jawa.

2. *Miturut (ta'zim)*

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, dalam pencarian ilmu pengetahuan seorang murid (santri) harus selalu menurut terhadap perintah-perintah religius kiai dan menjalani proses belajar dengan mantap dan benar, seperti menjauhi kesenangan dunia (*laku tirakat*). Pandangan semacam ini semakin kondusif karena bergandengan dengan pemahaman Jawa tentang sikap batin yang tepat. Seseorang harus melakukan *laku tapa* untuk mengontrol nafsu-nafsu, seperti mengurangi makan dan tidur, menguasai diri dalam bidang seksual, dan yang lainnya.³⁸

Dalam tradisi masyarakat muslim tradisional juga berkembang sebuah konsep menarik bahwa murid yang menolak atau bahkan menentang perintah dari gurunya akan mendapatkan malapetaka, murid tersebut berarti telah *kuwalat*. *Kuwalat* dalam masyarakat Islam tradisional dapat berwujud kehidupan yang tidak *barakah* dan ilmu yang tidak manfaat dari murid yang menentang guru atau bahkan dalam wujud yang lebih tragis lagi murid tersebut akan mengalami kesengsaraan dalam kehidupan di dunia.

Konsep tentang *kuwalat* sebetulnya tidak dapat ditemukan dalam khasanah Islam. Konsep ini berasal dari Jawa mengenai *karma*. *Karma* dalam lingkungan kebudayaan Jawa lebih bermakna negatif, hampir sama dengan pembalasan. Pikiran tentang karma merupakan motif yang kuat untuk mencegah tindakan-tindakan yang kurang pantas, misalnya seseorang diperingatkan agar tidak mentertawakan orang cacat dengan ucapan "*mengko mundhak kuwalat*", bermakna jangan-jangan nanti kamu dapat balasannya.³⁹

Pola-pola *miturut (ta'zim)* terhadap guru telah betul-betul menampakkan wujudnya dalam perilaku banyak kiai Jawa pada masa mereka melakukan pergumulan dengan ilmu pengetahuan. Pada 1870-an Kiai Nawawi al-Bantani diundang ke Universitas al-Azhar Kairo untuk memberikan kuliah di sana karena banyak karya-karyanya yang menjadi rujukan dunia muslim. Kiai Nawawi datang bersama muridnya seorang Jawa bernama Muhammad Yusuf. Untuk menghindari pujian Kiai Nawawi memerintahkan kepada santrinya untuk bertukar posisi, Muhammad Yusuf mengenakan pakaian khusus yang segera mendapatkan penghormatan luar biasa dari hadirin, sedangkan Kiai Nawawi yang menggunakan pakaian Jawa luput dari perhatian. Muhammad Yusuf sebagai Nawawi palsu hanya



melakukan *ta'aruf* saja, sedangkan yang berpidato Kiai Nawawi yang mengenakan pakaian Jawa yang berposisi sebagai santri. Kisah ini menunjukkan bahwa karakter dasar santri adalah taat dan tunduk kepada kiai tanpa membantah dalam situasi dan kondisi apapun dan memang tidak ada ruang untuk berargumentasi dalam hubungan personal antara kiai-santri yang selalu tampak dekat dan unik.⁴⁰

Kepatuhan dan penghormatan terhadap kiai tidak terbatas oleh letak geografis, sebagaimana dilakukan oleh Syaikh Sa'dullah al-Maimani, seorang mufti di Bombay. Dia merasa berkewajiban memperlihatkan rasa hormat terimakasihnya kepada semua orang Indonesia dikarenakan dia memperoleh ilmu pengetahuan dari Kiai Mahfuz at-Tirmisi pada saat berguru di Makah.⁴¹

Ketaatan dan penghormatan ini juga dilakukan oleh Nyai Nafiqa istri Kiai Hasyim Asy'ari kepada Kiai Khalil Bangkalan. Pada saat dia akan melahirkan anak kelimanya dalam kondisi yang kurang sehat, maka dia kemudian *bernadzar* jika bayinya lahir dalam kondisi sehat, dia akan mengunjungi Kiai Khalil. Nyai Nafiqa berkunjung ke kediaman Kiai Khalil bersama Wahid Hasyim putra kelimanya yang baru berumur tiga bulan tanpa ditemani suami dan dalam kondisi cuaca yang sangat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga santri sangat patuh dan hormat terhadap guru mereka.⁴²

Pola yang sama juga dilakukan oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Pada 1942, As'ad dipanggil gurunya Kiai Khalil untuk menyampaikan sebilah tongkat disertai pesan ayat al-Qur'an, surat Thaha ayat 17-23 kepada Kiai Hasyim Asy'ari di Jombang. As'ad langsung mengerjakan tugas dari gurunya menuju Jombang, meskipun diperjalan dia sering mendapat olok-olok dari orang. As'ad dikatakan sebagai orang gila karena masih muda sudah membawa tongkat. Pada 1925 As'ad diperintah lagi oleh gurunya untuk mengantarkan tasbih dengan cara dikalungkan di leher, serta bacaan *Ya Jabbar Ya Qohhar*, tiga kali kepada Kiai Hasyim Asy'ari. Dalam perjalanan As'ad tidak berani melepaskan atau mengubah posisi tasbih di lehernya sehingga dalam perjalanan antara Bangkalan sampai Jombang dia tidak mandi. As'ad berprinsip karena yang mengalungkan tasbih di lehernya adalah seorang kiai maka yang melepaskannya juga harus seorang kiai.⁴³

3. *Haul dan Ziarah*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ketaatan dan rasa hormat murid tidak terikat oleh waktu, baik pada saat seorang guru masih hidup atau sudah meninggal dunia. Untuk mengenang dan menghormati guru yang telah meninggal dunia sebagai *laku* spiritual pencarian ilmu, maka kemudian muncul tradisi *haul* dan *ziarah*.

Haul adalah peringatan atas wafatnya seorang ulama. *Haul* dalam pandangan Islam tradisional berdasarkan kepada sunnah Nabi dan Khulafa ar-Rasyidin. *Haul* biasanya terdiri dari tiga bagian, yaitu mengadakan ziarah kubur dan tahlil, mengadakan hidangan makanan dengan niat shadaqoh dari almarhum, dan mengadakan bacaan al-Qur'an, nasihat agama, serta menyebutkan sejarah orang yang diperingati untuk dijadikan suri tauladan.⁴⁴

Tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Islam tradisional sebagai cara untuk tidak memutuskan hubungan dengan guru-guru mereka. Sebagai contoh untuk mengenang Kiai Nawawi al-Bantani, setiap tahunnya pada hari Kamis dan Minggu terakhir bulan Syawal diadakan acara *haul* di Tanara Banten



oleh sebagian besar masyarakat muslim Banten.⁴⁵ Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Islam tradisional untuk mengenang Kiai Khalil Bangkalan yang telah dianggap menjadi wali, mereka melakukan *ziarah al-qubur li al-auliya*. Bagi sebagian dari mereka, ziarah menjadi penting karena mereka menganggap dapat berinteraksi secara langsung dengan sang pemimpin spiritual yang mereka hormati.⁴⁶ Acara yang sama juga diperuntukkan terhadap Kiai As'ad Syamsul Arifin, haul dan ziarah selalu diadakan bahkan dilaporkan setiap hari makamnya tidak pernah sepi dari kaum muslimin yang melakukan kegiatan mengaji, tahlil, dan tawasul.⁴⁷

Tidak diragukan lagi bahwa hubungan guru-murid dalam masyarakat Islam tradisional berjalan sangat kuat dan tidak pernah berakhir. Sedemikian kuatnya hubungan tersebut sehingga para guru selalu menjadi model dalam kehidupan umat sehari-hari.

4. *Tabarukkan*

Dalam pandangan masyarakat Islam tradisional, kiai adalah sosok yang mempunyai peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang kemasyarakatan atau keagamaan. Dalam hubungan dengan Tuhan, kiai adalah orang suci, dekat dengan Tuhan dan dicintai (*ridha*) oleh Tuhan sehingga sebagian besar doa-doa yang dipanjatkan kiai akan didengar oleh Tuhan karena tiadanya *hijab*. Dengan kedalaman ilmunya, kiai sangat arif untuk dimintai nasihat dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari umat.⁴⁸

Tabarukkan adalah mengharapkan berkah (kebaikan yang selalu bertambah) dari Tuhan melalui seorang kiai. Biasanya orang datang kepada kiai dengan berbagai hajat, seperti minta untuk diobati, meminta petunjuk dan doa karena panen gagal atau dagang bangkrut, pejabat dengan persoalan keresahan masyarakat, juga ada yang minta didoakan menjadi lurah. Biasanya kiai, selain mendoakan juga memberikan beberapa amalan, semacam bacaan ayat al-Qur'an untuk dibaca dalam jumlah tertentu atau air yang sudah diberikan doa-doa.⁴⁹

Barokah dalam pandangan kiai Jawa dapat muncul apabila antara kiai dan murid bersambung, terdapat kesatuan hati sehingga pesan-pesan seorang kiai akan selalu diingat dan tetap melekat di hati para santri dan masyarakat.⁵⁰ Model dari pemahaman ini adalah Kiai As'ad Syamsul Arifin yang selama di pondok selalu dekat dengan kiai merupakan kebanggaan bagi santri yang dekat dengan kiai dan selalu disuruh-suruh. Dia mengatakan bahwa dia telah mendapatkan *barokah* dari dua kiai besar, Kiai Khalil dan Kiai Hasyim Asy'ari, dan dia merasa jatuh cinta kepada dua kiai tersebut.⁵¹

Dalam pandangan masyarakat Islam tradisional, derajat kewalian dimiliki oleh kiai-kiai tertentu, seperti halnya Kiai Khalil Bangkalan. Dalam pandangan santri Jawa dia diyakini sebagai individu yang memiliki kualitas wali dan memiliki *karamah*. Oleh karena memiliki *karamah*, maka meskipun Kiai Khalil sudah meninggal masih dapat memberikan *barokah* bagi santri yang masih memberikan penghormatan kepadanya karena penghormatan kepada makam *aulia* akan memperoleh *barokah*.⁵²

Mencari *barokah* ternyata tidak hanya dilakukan oleh santri kepada kiaiinya, tetapi juga dilakukan oleh kiai senior kepada muridnya, seperti yang dilakukan oleh Kiai Khalil Bangkalan terhadap muridnya Kiai Hasyim Asy'ari. Pada 1920-an Kiai Hasyim membuka kelas Ramadhan untuk mengajar



Kitab Shahih Bukhori. Kelas ini sebetulnya merupakan arena reuni antarkiai dan *tabarukkan*, yaitu untuk lebih memperoleh hikmah dari Hadis dan sang guru. Dalam kelas inilah Kiai Khalil Bangkalan beberapa kali mengikuti.⁵³

Deskripsi sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu bagian dari proses mencari ilmu pengetahuan adalah melalui *laku tabarukkan*, sebuah upaya terus menerus untuk mencari kebaikan dari ilmu yang dipelajari dan dari kiai yang mengajarkannya.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pergumulan dengan ilmu pengetahuan, masyarakat Islam tradisional lebih mengedepankan moralitas pendidikan yang ditangkap dalam pemahaman lokal dengan *ngelmu iku olehe kanthi laku*. Dalam hal ini, terlihat bahwa pencarian ilmu pengetahuan lebih mengutamakan proses yang harus dijalani bukan kepada perolehan ilmu itu sendiri. Mencari ilmu pengetahuan harus melalui beberapa *laku*, seperti berkelana mencari guru, *miturut*, *haul* dan ziarah, serta *tabarukkan*. Ketika proses-proses melalui beberapa *laku* dikerjakan dengan baik, maka ilmu pengetahuan yang diperoleh betapapun sedikitnya akan bermanfaat dan *barokah*.

Endnote

- ¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 52.
- ² *Ibid.*, hal. 53.
- ³ *Ibid.*, hal. 82.
- ⁴ *Ibid.*, hal. 82-83.
- ⁵ Masroer Ch. Jb., *The History of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hal. 29.
- ⁶ *Ibid.*, hal. 31.
- ⁷ Drewes, dalam Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal. 60.
- ⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 42.
- ⁹ Abdurrahman, *Intelektual*, hal. 99.
- ¹⁰ *Ibid.*
- ¹¹ Martin, *Kitab Kuning*, hal. 17.
- ¹² *Ibid.*, hal. 18.
- ¹³ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, hal. 82.
- ¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), Hal. 35. Dalam masalah ini kitab *Ta'limu al-Muta'alim* juga menyebutkan bahwa seorang murid dalam memilih guru harus menimbang-nimbang selama dua bulan agar dapat mengetahui tentang guru tersebut. Hal itu diperlukan untuk mendapatkan keyakinan bahwa guru tersebut adalah seorang betul-betul alim, arif, dan wira'i (terjaga dari perbuatan-perbuatan tercela). Seorang calon murid juga disarankan untuk bertanya kepada masyarakat yang pernah belajar kepada guru tersebut, lihat Az-Zamujj, *Ta'lim al-Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 1963), hal. 45-47.
- ¹⁵ Hasyim, *Adab*, hal. 37.
- ¹⁶ *Ibid.*
- ¹⁷ *Ibid.*, hal. 38.



¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 39.

²⁰ Q.S. *al-Mujadalah* ayat 11.

²¹ Q.S. *ali Imran* ayat 18.

²² Q.S. *al-Fatir* ayat 28.

²³ Hasyim, *Adab*, hal. 6.

²⁴ *Ibid.*, hal. 8.

²⁵ *Ibid.*, hal. 9.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hal.5-26.

²⁹ Abdurrahman, *Intelektual*, hal. 68.

³⁰ *Ibid.*, hal. 69.

³¹ Nawawi al-Bantani dilahirkan pada 1813 di Banten, Jawa Barat, dan meninggal pada 1897 di Makah. Nawawi sejak kecil diajarkan ilmu agama oleh orangtuanya kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren daerah Banten dan Karawang sebelum akhirnya pergi ke Makah dan menjadi guru besar di sana, Lihat *Ibid.*, hal. 96.

³² Mahfuz at-Tirmisi lahir di Termas, Pacitan, Jawa Timur pada 1868 dan meninggal di Makah pada 1919. Mahfuz sejak kecil belajar ilmu agama kepada orangtuanya kemudian meneruskan pendidikan ke pesantren-pesantren temama termasuk menjadi santri dari Kiai Saleh Darat, Semarang sebelum akhirnya ke Makah dan menjadi guru besar di sana. Lihat *Ibid.*, hal. 136.

³³ Muhammad Khalil lahir di Bangkalan, Madura pada 1819 dan meninggal pada 1925. Dia mendapatkan pengetahuan agama dasar dari orangtuanya kemudian melanjutkan studi ke berbagai pesantren di Madura, kemudian belajar ke Makah hingga akhirnya kembali lagi ke Madura dan menjadi gurunya ulama dan kiai Jawa-Madura. Lihat *Ibid.*, hal. 158.

³⁴ Asnawi dilahirkan di Damaran, Kudus pada 1864 dan meninggal pada 1959. Dia belajar agama sejak kecil dengan bapaknya, kemudian melanjutkan pendidikan ke sebuah pesantren di Tulungagung, Jawa Timur sebelum kemudian belajar dan mukim di Makah dan kembali lagi ke tanah air. Lihat *Ibid.*, hal. 179.

³⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada 1871 di Gedang, Jombang, Jawa Timur dan meninggal pada 1947. Pendidikan agama dasar diberikan oleh kakek dan ayahnya, kemudian melanjutkan studinya ke berbagai pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah sebelum kemudian belajar di Makah. Dia merupakan salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Lihat *Ibid.*, hal. 198, lihat juga Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 15. Lihat juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Sala: Jatayu Solo, 1984), hal. 16.

³⁶ As'ad Syamsul Arifin dilahirkan di Makah pada 1897., namun As'ad kecil justru belajar agama dasar di tanah air dengan ayahnya, kemudian melanjutkan studi ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura termasuk berguru kepada Kiai Hasyim Asy'ari, lihat dalam Syamsul A. H., *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 6.

³⁷ Untuk data lengkap mengenai hal ini lihat Abdurrahman, *Intelektual*, hal. 162, lihat juga Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, hal. 64-65.

³⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 139.

³⁹ *Ibid.*, hal. 153.

⁴⁰ Abdurrahman, *Intelektual*, hal. 103.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 136.

⁴² *Ibid.*, hal. 165.

⁴³ Syamsul, *Kharisma*, hal. 9.

⁴⁴ LTN NU JATIM, *Ahkam al-Fuqaha fi Muqararati Mu'tamiraati Nahdlatul Ulama*, Edisi Terjemah, (Surabaya: Diantama, 2005), hal. 316.

⁴⁵ Abdurrahman, *Intelektual*, hal. 95.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 158.



- ⁴⁷ Syamsul, *Kharisma*, hal. 31.
⁴⁸ Kholid Mawardi, *Mazhab Sosial Keagamaan NU* (Purwokerto: STAIN Press, 2006), hal. 67.
⁴⁹ Saifudin Zuchri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT. Al-Maarif, tt), hal. 99.
⁵⁰ Syamsul, *Kharisma*, hal. 46.
⁵¹ *Ibid.*, hal. 7.
⁵² Abdurrahman, *Intelektual*, hal. 166.
⁵³ *Ibid.*, hal. 205.

Daftar Pustaka

- Anam, Choirul. 1984. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu Solo.
- Asy'ari, Hasyim. 2003. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Yogyakarta: QIRTAS.
- Az-Zamujj. 1963. *Ta'lim al-Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- LTN NU JATIM. 2005. *Ahkam al-Fuqaha fi Muqararati Mu'tamiraati Nahdlatul Ulama*. Edisi Terjemah. Surabaya: Diantama.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Masroer Ch. Jb. 2004. *The History of Java Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mawardi, Kholid. 2006. *Mazhab Sosial Keagamaan NU*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsul A. H. 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LkiS.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Zuchri, Saifudin. TT. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT. al-Maarif.